

**LAPORAN OBSERVASI LAPANGAN
PERKEMBANGAN DAN PROSES PEMBELAJARAN
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

*(Suatu Observasi Lapangan di SDLB Desa Labui,
Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh)*

Oleh:

Qathrinnida, S.Pd

Suatu Penelitian Pendahuluan (Observasi) di SDLB Desa Labui, Kecamatan Baiturrahman,

Banda Aceh.

Qathrinnida, S.Pd

Alumni Bimbingan dan Konseling Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.

iin.nda91@yahoo.com

ABSTRAK

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus

Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental dan sosial. Anak berkebutuhan khusus adalah individu yang dalam perkembangannya mengalami hambatan, gangguan, kelambatan atau memiliki faktor-faktor resiko sehingga untuk mencapai perkembangan optimal diperlukan penanganan atau intervensi khusus. Keadaan inilah yang menuntut pemahaman terhadap hakikat anak berkebutuhan khusus. Keragaman anak berkebutuhan khusus terkadang menyulitkan guru dalam upaya mengenali jenis dan pemberian layanan pendidikan yang sesuai. Tujuan dari penelitian pendahuluan (observasi) ini adalah untuk melihat kondisi dan perkembangan, proses pembelajaran, pelaksanaan bimbingan dan konseling serta interaksi langsung anak berkebutuhan khusus dengan lingkungan sekitarnya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah siswa-siswi berkebutuhan khusus dan para guru di SDLB Desa Labui, Kecamatan Baiturrahman, Banda Aceh. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah analisis deskriptif yang menggambarkan dan menginterpretasikan data hasil penelitian secara menyeluruh dan mendalam. Hasil observasi menunjukkan bahwa berbeda klasifikasi ABK, maka berbeda pula kondisi, perkembangan, dan interaksinya langsung dengan lingkungan. Begitu halnya dalam proses pembelajaran, para guru menempatkan ABK sesuai dengan kondisi fisik/psikologis serta perkembangan mereka. Dalam proses bimbingan dan konseling, guru-guru hanya memberikan bimbingan dan arahan sesuai dengan kondisi siswa. Para guru juga mengadakan pertemuan dengan orangtua siswa untuk informasi perkembangan ABK di sekolah. Bagi guru yang baru ditugaskan ke sekolah, pada awalnya sedikit mendapatkan kesulitan mengerti, memahami dan memperlakukan ABK. Diharapkan kepada pihak sekolah dan para guru untuk mengikuti berbagai pelatihan agar memperoleh pengetahuan yang memadai dalam memahami dan menangani ABK baik dalam proses pembelajaran maupun dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental dan sosial. Anak berkebutuhan khusus adalah individu yang dalam perkembangannya mengalami hambatan, gangguan, kelambatan atau memiliki faktor-faktor resiko sehingga untuk mencapai perkembangan optimal diperlukan penanganan atau intervensi khusus.

Anak-anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan mereka dari anak-anak normal pada umumnya. Keadaan inilah yang menuntut pemahaman terhadap hakikat anak berkebutuhan khusus. Keragaman anak berkebutuhan khusus terkadang menyulitkan guru dalam upaya mengenali jenis dan pemberian layanan pendidikan yang sesuai. Namun apabila guru telah memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai hakikat anak berkebutuhan khusus, maka mereka akan dapat memenuhi kebutuhan anak yang sesuai.

Anak berkebutuhan khusus sangatlah berbeda dengan anak normal lainnya, walau demikian, mereka juga membutuhkan pendidikan, perhatian dan kasih sayang dari orang-orang sekitarnya. Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan yang dirancang khusus untuk pengembangan diri mereka, karena pada dasarnya setiap anak dilahirkan dengan membawa potensi diri masing-masing, hanya saja, perkembangan mereka mengalami hambatan, kelambatan, dan gangguan, sehingga mereka tidak dapat berkembang normal. Konsep setiap anak berhak memperoleh pendidikan, begitu juga dengan anak berkebutuhan khusus. Proses pembelajaran yang mereka terima sesuai dengan kebutuhan diri mereka dan sesuai dengan potensi yang mereka miliki.

B. Tujuan

Tujuan observasi lapangan ini adalah:

- ✓ Untuk melihat secara langsung kondisi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar luar biasa.
- ✓ Untuk melihat secara langsung proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus berdasarkan klasifikasinya.

- ✓ Untuk melihat perkembangan, pergaulan dan interaksi langsung anak berkebutuhan khusus dengan orang-orang sekitarnya (guru, teman, orangtua, warga sekolah lainnya dan para observer).
- ✓ Untuk mengetahui pelaksanaan Bimbingan dan Konseling pada anak berkebutuhan khusus.

C. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Observasi lapangan ini dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 23 April 2013 di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Desa Labui, Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh.



BAB II

TEMUAN DI LAPANGAN

A. Tuna Netra

Tuna netra adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan, tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kacamata.

Pada saat melakukan observasi di suatu kelas, saya mengamati para siswa yang sedang mengikuti pelajaran Agama Islam, salah satu siswa yang bernama Maulana adalah seorang yang tuna netra, sementara tiga lainnya termasuk tuna rungu. Observer memperhatikan Maulana sedang belajar intensif dengan guru matapelajaran Agama, di mana Maulana sedang dipersiapkan untuk mengikuti lomba MTQ. Meski tidak bisa melihat dengan jelas, akan tetapi kemampuan hafalan Maulana sangat luar biasa. Ketika saya mewawancarai guru mata pelajaran terkait dengan proses pembelajaran Maulana, guru tersebut menjelaskan bahwa selama ini Maulana belajar dengan mendengarkan guru ketika menjelaskan dan menghafal pelajaran atau ayat-ayat Al-Quran jika sedang mengikuti pelajaran Agama Islam.

Menurut hasil wawancara dengan guru mata pelajaran, Maulana tergolong tuna netra *low vision*, yaitu seseorang yang memiliki hambatan dalam penglihatan akan tetapi masih dapat mengikuti

program pendidikan dan mampu melakukan pekerjaan/kegiatan yang menggunakan fungsi penglihatan. Maulana termasuk siswa yang luar biasa, ditengah keterbatasannya yang mengalami kebutaan, namun ia masih mampu melihat dengan mata hatinya, sehingga ayat-ayat Al-Quran mampu dihafalkannya dengan fasih dan lancar.

B. Tuna Rungu

Ketunarunguan adalah suatu istilah umum yang menggambarkan semua derajat dan jenis kondisi tuli terlepas dari penyebab dan usia kejadiannya. Sejumlah variable (derajat, jenis, penyebab dan usia kejadiannya) berkombinasi di dalam diri seorang siswa tuna rungu dan mengakibatkan dampak yang unik terhadap perkembangan pribadi, sosial, intelektual dan pendidikannya, yang pada gilirannya hal ini akan mempengaruhi pilihan gaya hidup pada masa dewasanya, terutama pada kelompok sosial dan pekerjaannya.

Pada saat melakukan observasi, saya sebagai observer mengamati sebuah kelas yang di dalam kelas tersebut terdapat beberapa orang tuna rungu yang berbeda jenis kelamin, tingkatan sekolah, dan berbeda juga umurnya. Mereka sedang mengikuti proses pembelajaran, di dalam kelas tersebut saya melihat ada sebagian siswa-siswi yang sedang menulis dan sebagiannya lagi sedang mengikuti pelajaran “A-I-U-E-O” dengan suara dan bahasa isyarat yang dilakukan oleh guru. Siswa-siswi yang sedang menulis diperkirakan berumur sekitar 10 atau 11 tahun, sedangkan siswa-siswi yang sedang mengikuti pelajaran ada yang berumur 6 atau 7 tahun.

Umumnya, siswa-siswi tuna rungu mempunyai paras wajah yang cantik dan manis bagi perempuan, dan tampan bagi siswa laki-laki. Mereka begitu polos dan sederhana, mereka juga terlihat aktif, tulisan mereka juga sangat bagus, tapi mereka tidak mengerti dan memahami apa yang mereka tulis, kecuali jika guru sudah menjelaskan dan memberi pemahaman berulang-ulang, setelah itu mereka akan mengerti dan memahami. Siswa-siswi yang mengikuti pembelajaran terlihat serius, mereka benar-benar memperhatikan materi yang diajarkan oleh gurunya, sambil mengikuti apa yang disampaikan oleh guru dengan suara dan bahasa isyarat. Ketika proses pembelajaran, ada seorang siswa tuna rungu yang tidak ingin mengikuti proses pembelajaran karena tidak ingin jauh dari orangtuanya, sehingga orangtua siswa pun harus ikut masuk ke dalam kelas menemani anaknya belajar. Setelah dibujuk dan dimotivasi oleh guru kelas, kemudian siswa tersebut kembali belajar penuh semangat dengan teman-temannya.

Guru kelas yang mengajar juga terlihat begitu luar biasa. Mengajar (menyampaikan materi dan mendidik) siswa tuna rungu (termasuk anak berkebutuhan khusus lainnya) bukanlah hal yang mudah, diperlukan kekuatan dan kesabaran ekstra menghadapi serta mendidik mereka. Guru tersebut selalu memberi motivasi dan terlihat penuh senyuman ketika mengajar, sehingga para siswa-siswipun terlihat begitu gembira, bahkan ketika gurunya terkadang marah, mereka tetap tertawa, karena mereka tidak mengerti dan tidak mendengarkan *omelan* gurunya. Ketika mengajar, guru kelas berusaha memfokuskan para siswa terhadap pelajaran yang diajarkan, memberikan *reward* (penghargaan,

pujian) agar siswa semakin termotivasi dan semakin bersemangat mengikuti proses pembelajaran. Guru yang memiliki kesabaran dan keikhlasan yang sangat luar biasa, tidak pernah lelah/lemah dalam mengajar serta mendidik dan membantu anak didiknya, maka akan menjadikan mereka (para siswa) yang aktif, penuh semangat dan tidak pernah lelah dalam belajar serta berusaha.

C. Tuna Grahita

Tuna grahita istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah. Tuna grahita (cacat ganda) adalah kelainan dalam pertumbuhan dan perkembangan pada mental intelektual (mental retardasi) sejak bayi/dalam kandungan atau masa bayi dan anak-anak yang disebabkan oleh faktor organik biologis maupun faktor fungsional, adakalanya disertai dengan cacat fisik dengan ciri-ciri dan klasifikasi sebagai berikut. Ciri ciri Tuna Grahita antara lain:

- Kecerdasan sangat terbatas.
- Ketidakmampuan sosial, yaitu tidak mampu mengurus diri sendiri, sehingga selalu memerlukan bantuan orang lain.
- Keterbatasan minat.
- Daya ingat lemah.
- Emosi sangat labil.
- Apatis, acuh tak acuh terhadap sekitarnya.
- Kelainan badaniah (khusus jenis mongoloid), seperti badan bungkuk, tampak tidak sehat, muka datar, telinga kecil, badan terlalu kecil/besar, mata sipit.

Menurut pengamatan observer, SDLB Labui banyak memiliki siswa tuna grahita, hal ini terlihat dari ciri-ciri yang telah dikemukakan di atas. Namun, para siswa tuna grahita di SDLB ini tergolong tuna grahita ringan dan sedang. Tuna grahita ringan yaitu anak yang memiliki banyak kelebihan dan kemampuan, mereka mampu dididik dan dilatih, seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar bahkan menjahit. Tuna grahita ringan lebih mudah diajak komunikasi dan mereka mampu mengurus dirinya sendiri.

Tuna grahita yang tergolong sedang adalah mereka yang mampu untuk diajak berkomunikasi akan tetapi mereka tidak begitu mahir dalam menulis, membaca dan berhitung, tetapi mereka paham untuk menjawab pertanyaan dari orang lain, seperti nama, umur, alamat rumah, dan sebagainya. Hanya sebagian kecil saja tuna grahita yang tergolong berat (tidak dapat mengurus diri sendiri, atau disebut dengan idiot) yang terdapat di SDLB Labui, seperti seorang siswa *down syndrome*, ia terlihat sangat lemah, pada saat observer memperhatikan, siswa tersebut sedang tidur di lantai, seperti anak kecil yang baru bisa merangkak. Siswa tersebut membutuhkan pengawasan, perhatian bahkan pelayanan yang maksimal dari orang-orang disekitarnya (terutama orangtua dan guru) karena mereka tidak bisa mengurus dirinya sendiri.

Umumnya para siswa tergolong tuna grahita ringan dan sedang. Mereka mampu berolah raga, bermain, dan berkomunikasi dengan teman-temannya, para guru, dan para observer-observer lainnya. Ada juga sebagian dari mereka yang kurang bisa berbicara, jikapun mereka berbicara, akan tetapi yang mereka sampaikan kurang jelas terdengar, sehingga menyulitkan para guru (terutama para observer) untuk memahami apa yang mereka sampaikan dan apa yang mereka inginkan. Seperti seorang siswa yang menginginkan sesuatu, namun ketika keinginannya tidak dapat terpenuhi ia akan berontak dan bersikap apatis. Ada juga siswa yang ingin menulis, ketika diberikan pulpen dengan kertas, maka ia akan sangat senang sekali, dan menulis apa yang ingin dia tulis. Akan tetapi, ketika observer memperhatikan apa yang dituliskan dikertas itu hanyalah coretan-coretan berupa garis-garis seperti anak kecil yang baru bisa menulis, tidak ada tulisan atau huruf abjad di kertas itu. Namun begitulah kemampuannya, sebagai seorang guru kita hanya bisa memberikan pujian dan penghargaan untuk menyenangkan mereka.

D. Tuna Daksa

Tuna daksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk amputasi, polio dan lumpuh. Tingkat gangguan pada tuna daksa adalah: tuna daksa ringan, yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktifitas fisik tetapi masih dapat ditingkatkan melalui terapi, kemudian tuna daksa sedang yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, serta tuna daksa berat yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik.

Pada saat observer melakukan pengamatan, para siswa tuna daksa sebagian sedang mengikuti ujian (kelas 6), ada yang menggunakan kursi roda, dan ada juga sebagian yang menulis dengan tangan kiri. Mereka mengikuti ujian dengan baik, mendengarkan penjelasan guru dengan seksama. Ada juga seorang tuna daksa yang mengalami cacat pada kakinya, diperkirakan ia berumur 7 tahun. Siswa tersebut mampu berinteraksi dengan orang lain, hanya saja komunikasinya begitu lambat dan kita harus benar-benar mendengarkan agar mengerti apa yang ia sampaikan. Ketika siswa tersebut sudah dekat dengan seseorang dan orang tersebut mampu memahami dirinya, maka akan sulit sekali ia melepaskan, bahkan ia mengikutim ke manapun orang tersebut pergi. Tidak hanya tuna daksa, anak berkebutuhan khusus lainnya pun akan sangat sulit melepaskan seseorang (guru atau orang yang baru dikenalnya) jika sudah dekat dengan mereka.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam tingkatan pendidikan, anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan dan pelayanan yang optimal seperti anak normal lainnya. Hanya saja, pendidikan dan pelayanan yang mereka berbeda dari anak normal biasa. Meskipun mereka terlahir dengan memiliki kekurangan yang ada, namun mereka juga mempunyai kemampuan (potensi) yang luar biasa jika dikembangkan, karena pada dasarnya adalah setiap orang mempunyai potensinya masing-masing ketika ia dilahirkan ke dunia ini. Begitu pula dengan anak berkebutuhan khusus, mereka mempunyai potensi yang harus dikembangkan secara optimal dan secara khusus, agar mereka juga dapat berkembang sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal dalam segala hal, walau sebagian dari mereka juga terlihat seperti anak normal, namun mereka tetap memiliki sejumlah kekurangan. Berbagai kekurangan dan kelemahan itu tidaklah membuat mereka putus asa dan kurang bersemangat dalam belajar, terbukti dari hasil observasi ini anak-anak berkebutuhan khusus mempunyai semangat, potensi dan motivasi yang luar biasa untuk belajar, mendapatkan pengetahuan baru, bersosialisasi, berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan, serta mengikuti proses pembelajaran dengan serius sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki dan yang mereka butuhkan. Sama seperti anak normal lainnya, anak berkebutuhan khusus juga membutuhkan perlindungan, keamanan, dan kasih sayang dari orang-orang sekitarnya.

B. Saran

Hendaknya para guru, orang tua, maupun calon guru benar-benar memahami dan mengerti kondisi serta berbagai karakteristik anak berkebutuhan khusus agar memperlakukan dan memberi pelayanan kepada mereka sesuai dengan kemampuan serta kebutuhan mereka agar mereka bisa berkembang secara optimal, harmonis dan wajar.

*Foto-foto Dokumentasi





*Maulana, siswa Tunanetra yang bersuara merdu sekaligus penghafal Al Quran

*Siswa Tunagrahita (*Down Syndrome*) yang berbaring dan berguling di lantai pada saat jam pelajaran berlangsung.

